

---

## Struktur Konstituen Bahasa Indonesia: Kajian Tata Bahasa Leksikal Fungsional dan Tipologi

Herpindo<sup>1</sup> Sri Wulandari<sup>2</sup> Muhammad Nur Afiq<sup>3</sup> Maftukhin Ariefian<sup>4</sup> Muhammad Khoirul Huda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4, 5</sup> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Corresponding author: herpindo@untidar.ac.id

---

### Artikel Info

Received : 16 Maret 2025  
Reviwe : 18 April 2025  
Accepted : 26 Nov 2025  
Published : 30 Nov 2025

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2438>

### Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki banyak kekhasan dalam kajian struktural. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari pandangan morfologis, sintaksis, hingga tipologi. Penelitian ini menguji korespondensi struktur konstituen (str-k), fungsional (str-f) serta hubungan tipologisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif dengan pendekatan dengan uji *Syntactic Obligatoriness (Syn-O)* dan pendekatan tipologi. Penelitian ini juga menggunakan 2 jenis sumber data lisan dan tulisan Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik pengamatan dan pencatatan yang melibatkan penyadapan penggunaan bahasa lisan dan tertulis. Temuan penting dalam penelitian ini setelah dilakukan uji korespondensi str-k dan str-f serta hubungan tipologisnya didapatkan bahwa dalam konstruksi bahasa Indonesia pendekatan TLF masih relevan dengan kesemestaan dalam kondisi entri leksikal, pola str-f dan str-k masih bisa berterima pada bentuk nomiatif akusatif (diatesis aktif dan pasif). Sedangkan pada pola bahasa ergative TLF tidak berterima karena dianggap tidak tuntas disebabkan oleh masalah verba dalam ergatif memiliki sifat perilaku intransitif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memahami tipologi bahasa Indonesia menggunakan *Syn-O* dan meningkatkan relevansi teori TLF dalam analisis bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Fungsional, Konstituen, Tipologi

---

### A. PENDAHULUAN

Melihat kehadiran argumen dalam konstituen bahasa Indonesia, para peneliti beranggapan hal tersebut merupakan konstituen wajib hadir atau tidak dalam sebuah konstruksi kalimat. Masalah yang muncul kemudian apakah argumen tersebut perlu hadir atau tidak ditentukan oleh mekanisme yang seperti apa dalam sintaksis. Sintaksis dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia edisi 4 tidak memberikan secara jelas bagaimana mekanisme kehadiran ini dalam struktur konstituen bahasa Indonesia tersebut (Moeliono dkk, 2017). Hal ini dapat dilihat dari pola dari tata bahasa baku yang belum menjelaskan secara terperinci konstituen argumen maupun ajungta.

Kehadiran argumen ini pada hakikatnya ditentukan oleh predikat secara fungsional yang telah berinfleksi maupun tidak. Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Indonesia memiliki eketerikatan dengan afiks. Afiks yang dalam morfologi sebagai satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, dapat menentukan jenis dan arah predikat dan komponen setelahnya. Komponen yang wajib hadir atau tidak ini oleh dalam sintaksis maupun morfosintaksis disebut sebagai argument dan ajungta lihat Fokker, (1951); Hackl, (2013); Hornstein, (2008); Howes

& Gibson, (2021); Kroeger, (2004); Van Valin, (2001); Schumacher, (2005); dan Tallerman, (2015).

Setelah mencoba melihat bahasa Indonesia pada ranah morfologi maupun sintaksis, bahasa Indonesia juga memiliki keunikan dalam kajian tipologi bahasa. Tipologi bahasa Indonesia yang paling umum dikenal adalah nominatif akusatif dengan diatesis aktif dan pasif, sedangkan jenis tipologi lainnya juga berpotensi menjadi ergatif dan anti-pasif (Herpindo dkk., 2022). Munculnya tipologi ergatif dalam bahasa Indonesia menjadikan bahasa tersebut memiliki kesemetaan gramatikal. Konstruksi tipologi dalam bahasa Indonesia ini dipengaruhi oleh kaidah morfologis. Untuk lebih jelas dalam dilihat pada contoh yang diberikan oleh Herpindo dkk., (2024) sebagai berikut

- |           |          |      |        |
|-----------|----------|------|--------|
| (1) Umar  | terjatuh | di   | jalan. |
| Name-SUBJ | ter-ERG  | Prep |        |
| (2) Umar  | jatuh    | di   | jalan. |
| Name-SUBJ | Ø-ERG    | Prep |        |

Kalimat (1) dan (2) merupakan fenomena tipologi ergative dalam bahasa Indonesia. Dalam pedoman tata bahasa baku bahasa Indonesia penjelasan dari pola ini tidak ditemukan dengan jelas lihat Moeliono dkk, (2017). Kalimat di atas hanya dijelaskan dari sisi sifat perilaku verba saja (transitif dan taktransitif). Dalam konteks kalimat di atas jelas PRED tidak menginginkan kehadiran argument atau mengalami penurunan valensi (Herpindo dkk., 2024). Kendala morfologis sebenarnya juga bertanggung jawab terhadap ketidaktransitifitas dalam kalimat tersebut. Fenomena morfosintaksis seperti ini jelas merupakan bagian dari tipologi bahasa yang bisa dijelaskan lebih lanjut dalam tata bahasa Indonesia.

Kekhasan kehadiran argument lain dalam bahasa Indonesia jika dilihat dari tipologi morfologis bahasa Indonesia (tipologi struktural dan morfosintaksis). Dalam tipe struktural morfologis (aglutinatif, fleksi, dan fleksi-aglutinatif), tipe struktur morfosintaksis (analitik, sintetik, dan polisintetik), dan tipe struktural fraseologi (Iacobini, 2006). Tipologi morfologis ini jika dikembalikan ke konteks bahasa Indonesia secara tipologi morfologis masuk dalam kategori aglutinatif yang oleh Underhill (2009) didefinisikan sebagai penggabungan silaba yang bermakna (morfem) dalam akar kata (*root*). Realisasi dari morfem ini dalam bahasa Indonesia adalah afiksasi yang mendapat perubahan makna gramatikal dan leksikal. Hal ini dapat dilihat pada fenomena aglutinatif bahasa Indonesia pada contoh berikut.

- (3) {meN-} + {hijau} > {menghijau} = Derivasi \*MT      Adj/N      V  
(4) {meN-} + {baca} > {membaca} = Infleksi  
\*MT      V      Vtr  
(5) {ber-} + {jalan-jalan} > {berjalan-jalan} = Reduplikasi Parsial (derivasi)  
\*MT      N (transposisi)      V

Jika melihat contoh pola kalimat di atas morfem terikat memiliki peran dalam pembentukan unsur gramatikal baru dalam bahasa Indonesia. Khusus pada unsur gramatikal yang berinfleksi, perubahan ini pada verba dasar dihipotesiskan akan mengubah sifat perilaku verba dalam menghendaki argumen atau tidak (ajungta) secara morfosintaksis. Selanjutnya, berdasarkan paparan latar belakang di atas terhadap fenomena morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kehadiran argumen maupun non argumen (ajungta) dan pola-pola kanonis yang muncul.

Memetakan arah jalan penelitian yang terkait dengan konstituen dalam klausa dan kalimat perlu diawali dengan penelitian tentang skema penelitian morfologi dan sintaksis. Penelitian dalam tataran morfologi yang dilakukan oleh Dwijatmoko (2021) mengenai sufiks -kan dalam bahasa Indonesia sebagai infleksi yang membentuk hubungan sebab akibat di antara

argumen-argumen dalam sebuah kalimat. Dalam kalimat bahasa Indonesia, sufiks dianggap sebagai kepala dari Frasa Penyebab (*Causative*), yang berfungsi sebagai pelengkap, tambahan, atau penentu kata kerja. Hasil temuan dari penelitian ini belum menjelaskan mekanisme argument secara lengkap. Argumen yang hadir akibat dari proses morfologi afiksasi *-kan* hanya dibandingkan dengan bahasa Inggris untuk membedakan padanannya.

Penelitian yang relevan terkait hal ini dilakukan oleh Ausensi & Bigolin (2023) memberikan pendekatan sintaksis pada argumen dan struktur kejadian yang kesesuaian dengan adegan predikat ditentukan oleh konten konseptual akar verba dan lokasi sintaksisnya. Penelitian ini membahas ambiguitas verba hasil dalam frasa, fleksibilitas verba hasil dalam pola realisasi argumen, dan struktur sintaksis verba hasil dalam predikat transitif. Jika melihat dari predikat transitif yang ditemukan dalam penelitian ini mekanisme perilaku verba yang disorot sebagai predikat transitif tidak dijelaskan secara spesifik pola kanonis oblik argumen.

Satyawati dkk., (2020) melakukan penelitian dengan judul “Ekspresi Semantis Verba dan Pelibatan Argumen dalam Klausa Bahasa Bima”. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana verba bahasa Bima menggunakan makna semantik verba bersama dengan preposisi *labo*, *kai*, *wea*, dan *b*-untuk mengkomunikasikan argumen secara sintaksis. Hal-hal yang ditunjukkan oleh keempat pemarkah tersebut sering kali merupakan argumen yang diperlukan. Meskipun demikian, bukti tertentu menunjukkan bahwa argumen tersebut berperilaku berbeda dan kembali menjadi preposisi. Penelitian ini belum menjelaskan secara terperinci mengenali pelibatan argument dalam bahasa Bima yang disebabkan oleh verba yang memiliki pola afiksasi.

Sebagai alat uji kehadiran argument atau tidak dalam kalimat *Syntactic Obligatoriness* (*Syn-O*) berperan penting dalam komponen konstituen kalimat. Kajian ini menjadi alat fundamental dalam menentukan apakah predikat menginginkan kehadiran argument atau ajungta (Rizzi & Cinque, 2016). Mekanisme ini awalnya dipersepsikan hanya pada bahasa Indo Eropa atau bahasa tertentu saja. Padahal, bahasa-bahasa Austronesia dimungkinkan uji ini dilakukan. Alasan ilmiah dari kemungkinan ini merujuk kepada mekanisme valensi dalam bahasa Indonesia seperti pada riset yang dilakukan oleh Herpindo dkk., (2024) pada penelitian mekanisme valensi dengan kehadiran argument sebagai konstituen wajib dalam kalimat bahasa Indonesia. Pertanyaan berikutnya yang wajib dijawab dalam uji *Syn-O* adalah hubungan kuatnya dengan valensi verba. Apakah konstituen tersebut (dengan pola transitif) pasti muncul argumen seperti yang ditampilkan dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia?. Pengolahan argumen dan ajungta dalam tata bahasa baku terlalu tendensius dan selalu dihubungkan dengan sifat perilaku verba dianggap sebagai pola dominan pada verba yang berinfleksi. Pola infleksi dalam menentukan oblik pada akhirnya tidak memiliki arah dan alat uji yang tepat.

Mekanisme kerja *Syn-O* secara sederhana dapat dipahami sebagai alat uji konstituen kalimat apakah berupa argument atau ajungta. Cara kerja dari *Syntactic Obligatoriness* (*Syn-O*) ini dengan mendeteksi unsur yang wajib hadir dalam sebuah konstituen dalam klausa atau kalimat. Jika sebuah konstituen diinginkan oleh PRED dan berterima secara gramatikal, maka konstituen tersebut masuk dalam kategori argumen. Berbeda dengan status konstituen yang tidak dibutuhkan, maka tidak akan mengubah status keberterimaan gramatikal dan statusnya adalah ajungta. Berikut adalah mekanisme *Syn-O* dengan kanonis sebagai berikut.

- (6) *John*                      *kicked*                                      *Sam*                      *on*                      *Tuesday*  
Nama-SUBJ    act-tendang-PAST-ed    Nama-OBJ    pada-Prep    hari Selasa-OBJ  
‘Kelly menendang Sam pada hari Selasa’
- (7) *John*                      *kicked*                                      *Sam*  
Nama-SUBJ    Act-tendang-PAST-ed.                      Nama-OBJ
- (8) \*John kicked on

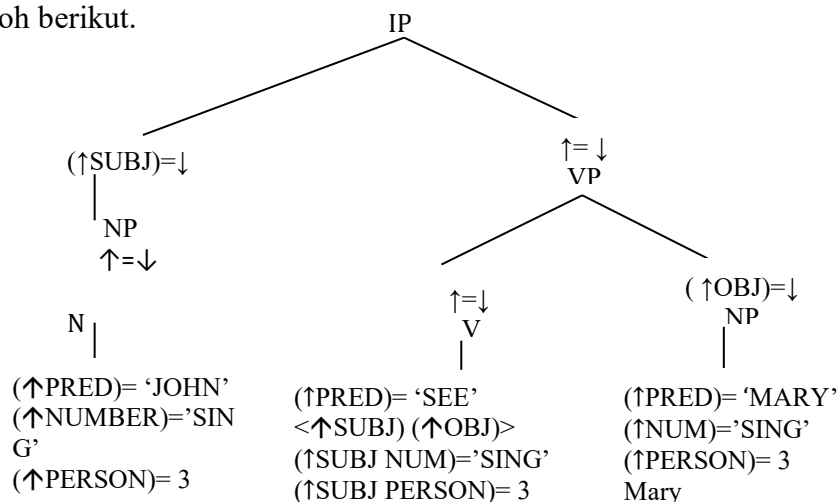
Sebagai perbandingan, Forker (2014) memberikan istilah pola kanonis yang wajib hadir dalam sebuah konstituen. Dasar dari pemikiran ini merupakan bagian dari temuan awal sebelumnya yang dikemukakan oleh Corbett (2005) dan Croft (2022) dengan ketentuan untuk pola argument kanonis terdiri dari 1) oblik, 2) latensi, 3) *co-occurrence restriction*, (4) relasi gramatikal, dan (5) Iterabilitas.

Leksikal fungsional grammar yang selanjutnya disingkat (LFG) pertama kali muncul pada tahun 1970 dan disempurnakan pada tahun 1980an. Tokoh utama dari teori ini adalah dua orang linguis yaitu Joan Bresnan dan Ronal Kaplan yang merupakan tokoh formalisme gramatika. Paradigm ini akhirnya dilengkapi oleh Ronal Kaplan dalam bukunya “Formal Issues in Lexical-Functional Grammar” tahun 1995. Tujuan dari teori ini adalah untuk menentukan dan membangun konstruksi sebuah kalimat dalam suatu bahasa.

Dalam teori LFG, untuk menghindari kekeliruan fungsi gramatikal teori ini menggunakan metavariable sebagai alat yang mengatur struktur konstituen (str-k). Fungsi yang ada dalam teori ini merujuk kepada relasi gramatikal yang merupakan struktur fungsional (str-f) pada SUBJ, OBJ, OBL sebagai fungsi gramatikal. Struktur str-k dan str-f dalam LFG dibuat menjadi satu kesatuan dengan melakukan penyusunan str-k terlebih dahulu. Fay (2019) memberikan contoh konstruksi ini pada kalimat “*Jhon sees Mary*” yang akan dijelaskan pada berikut

- |          |                  |         |
|----------|------------------|---------|
| (1)      | N (↑PRED)        | = JOHN  |
|          | (↑PRED)          | = SING  |
|          | (↑PERSON)        | = 3     |
| (2) Sees | V (↑PRED)        | SEE<    |
|          | (↑SUBJ           | (↑PRED) |
|          | NUMB)=SING       | (↑OBJ)> |
|          | (↑SUBJ           |         |
|          | PERSON)=3        |         |
|          | (↑TENSE)=PRESENT |         |
| (3) Mary | N (↑PRED)        | = MARY  |
|          | (↑PRED)          | = SING  |
|          | (↑PERSON)        | = 3     |

Pada contoh di atas terlihat entri leksikal yang masuk dalam kategori fungsional. Selanjtnya untuk menyatukan antara str-k dan str-f digunakan konteks formalisme dengan jaringan kerja transisi yang diulang (*recursive*). Kalimat *Jhon sees Mary* dapat dibuat str-k pada contoh berikut.



Gambar 1. Diagram Struktur Konstituen str-k

Cholisi (2013) melakukan penelitian dengan judul “A Lexical-Functional Grammar Representation of Indonesia Verbal Sentences”. Karya ini memberikan deskripsi Tata Bahasa Fungsional-Leksikal (LFG) tentang struktur bahasa Indonesia yang menyertakan predikat verbal.

Kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk bangunan ini memungkinkan pola LFG asli untuk struktur bahasa Inggris diterapkan pada struktur bahasa Indonesia. Namun, beberapa perubahan harus dilakukan dalam deskripsi struktur konstituen (struktur-c). Struktur komponen bahasa Indonesia tidak biasa karena disusun secara endosentris namun menggunakan metode leksosentris untuk identifikasi fungsi. Deskripsi fitur lain yang membedakan representasi LFG bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris adalah tidak adanya fitur bentuk dan kesepakatan dalam struktur fitur (*f-structure*), karena struktur bahasa Indonesia tidak memiliki kesepakatan bentuk dan jumlah. Penelitian ini belum membandingkan LFG dengan tipologi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu terkait dengan tata bahasa leksikal fungsional, para peneliti hanya berfokus pada hubungan struktur konstituen dan struktur fungsi. Belum ada yang menyatakan dan menghubungkan TLF ini dengan tipologi kesemestaan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Hal ini menjadi kesenjangan penelitian yang perlu di jawab dalam penelitian ini sebagai justifikasi untuk mendapatkan *state of the art* dalam melengkapi dan sebagai keterbaharuan dalam penelitian ini.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode ini digunakan untuk menginvestigasi dan mengeksplorasi konstituen (argument dan ajungta) dengan uji *Syntactic Obligatoriness* (*Syn-O*). Untuk mendapatkan sumber data yang valid, penelitian ini menggunakan berbagai sumber data untuk menentukan keuniversalan gramatikal (Blake, 2021; Mallinson, n.d.; Mallinson, 1981). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 1) buku tata bahasa baku bahasa, 2) tulisan bahasa yang relevan, dan 3) informan yang menjadi objek kajian. Peneliti ini juga menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data lisan digunakan sebagai data primer.

Penelitian ini juga menggunakan 2 jenis sumber data lisan dan tulisan. Alasan penggunaan 2 jenis data ini didasarkan pada pendapat Mallinson (1981); Sharan B. Merriam & Elizabeth J. Tisdell (2015) yang menyatakan bahwa sumber data dalam mencari keuniversalan bahasa bersumber dari 1) buku dan kajian tata bahasa sebagai objek, 2) hasil riset yang valid dan relevan, dan 3) informan penutur bahasa asli yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan 3 kriteria yang telah ditentukan dengan alasan bahwa bahasa Indonesia telah memiliki banyak dokumen buku tata bahasa, hasil riset yang terkait dan penutur asli.

Data primer dalam penelitian ini adalah data lisan yang digunakan oleh penutur asli. Data lisan yang digunakan adalah data yang berisi konstituen baik argument maupun ajungta. Data sekunder diperoleh dari data tulisan yang valid secara ketatabahasaan yang mencakup sumber dari surat kabar, karya tulis ilmiah yang relevan dan buku tata bahasa Indonesia. Penentuan data lisan yang bersumber dari informan. Beberapa kriteria diterapkan agar mendapatkan data yang valid.

Tabel 1. *Kriteria Sumber Data*

Kriteria	Keterangan
Jenis kelamin	Laki-laki dan perempuan
Usia	17 s.d 60 tahun
Tempat Lahir	Lahir dan besar di wilayah penelitian
Lama menetap di lokasi penelitian	Tidak merantau dalam kurun waktu kurang lebih dari 10 tahun
Kemampuan berbahasa	Mempunyai pemahaman yang komprehensif dalam berbahasa Indonesia
Gangguan berbahasa	Tidak mempunyai cacat wicara
Kesediaan informan	Bersedia diwawancara dan memberikan informasi jujur dan sebenar-benarnya

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik pengamatan dan pencatatan yang melibatkan penyadapan penggunaan bahasa lisan dan tertulis, diikuti dengan pencatatan sistematis fenomena linguistik dan konteks yang relevan (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, metode pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi linguistik yang menandakan kewajiban sintaksis dalam data primer dan sekunder. Data tersebut kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis menggunakan kerangka teoritis untuk menghasilkan data yang dapat diandalkan untuk analisis linguistik (Mallinson, 1981).

Teknik analisis data diterapkan dalam empat tahap: reduksi data dengan menyortir data yang relevan dengan Keterwajiban Sintaksis, klasifikasi data berdasarkan jenis konstruksi Syn-O sesuai dengan kriteria Mallinson (1981), interpretasi data dengan menganalisis pola universalitas bahasa dan menghubungkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya, serta menarik kesimpulan yang merangkum hasil analisis secara keseluruhan.

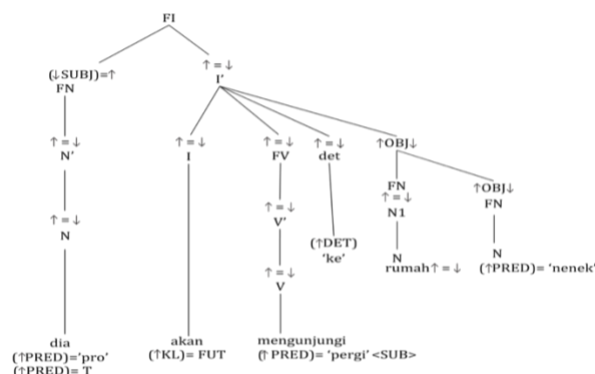
Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari buku tata bahasa, hasil penelitian sebelumnya, dan informasi dari penutur asli, triangulasi teori dengan menerapkan perspektif teoretis Mallinson (1981) dan membandingkannya dengan studi serupa, serta kecukupan referensi melalui dokumentasi data yang lengkap dan sistematis sebagai bukti pendukung untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian mengenai keharusan sintaksis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari dua pandangan teori TLF dan Tipologi dalam melihat struktur konstituen bahasa Indonesia memiliki persamaan secara universal. Keuniversalan ini dapat dilihat pada semua data dalam str-k, str-f, dan tipologi yang berterima (*well formed*). Pola str-f, str-k dan tipologi (diatesis) dalam temuan ini pada konteks konstituen bahasa Indonesia merupakan struktur yang berparalel. Struktur tersebut satu sama lain berkaitan dalam hal pemetaan tipologi dan tidak ada hubungan yang bertolak belakang ‘derivasi’. Keperalelan dari struktur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

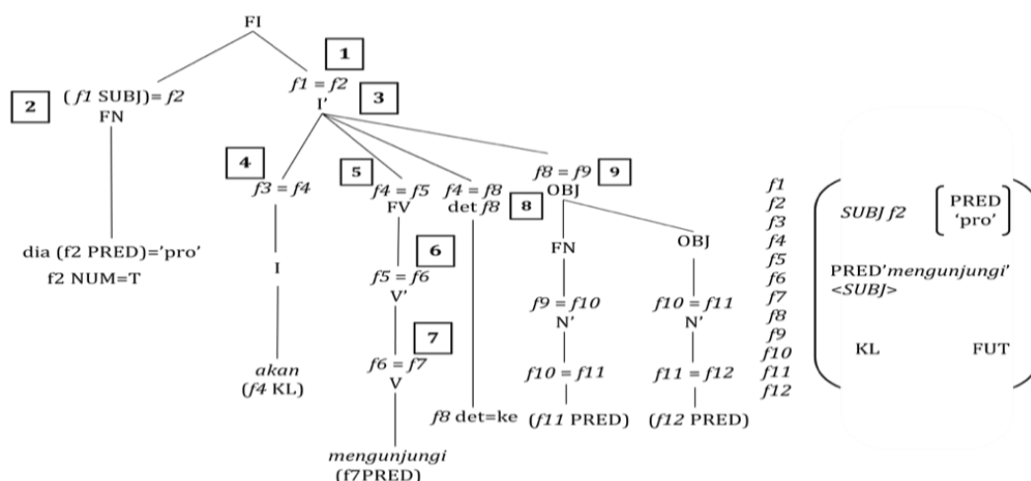
Tabel 2. *Konstituen, Fungsi, dan Tipologi*

Bentuk	Informasi semantis dan gramatikal		Tipologi	Diatesis
<i>Dia</i>	Pro	(↑PRED)= 'Dia'	Nominatif	Aktif
<i>akan</i>	ADV	(↑KL)= 'akan'	Akusatif	
<i>pergi</i>	V	(↑PRED)= 'pergi'	<agen, pasien><lokati f>	
<i>ke</i>	PREP	(↑DET)= 'ke'	<agen, pasien><lokati f>	
<i>rumah</i>	N	(↑PRED)= 'ruma h'		
<i>nenek</i>	N	(↑PRED)= 'nenek'		
Bentuk	Informasi semantis dan gramatikal		Tipologi	Diatesis
<i>Ali</i>	Pro	(↑PRED)= 'Ali'	Nominatif	Aktif
<i>berlari</i>	V	(↑PRED)= 'berlari'	Akusatif	
<i>sangat</i>	Adj	(↑PRED)= 'sangat'	<agen, pasien><lokati f>	
<i>kencang</i>	Adj	(↑PRED)= 'Kencang'		



Gambar 2: Diagram Struktur Konstituen

Beberapa hal penting yang dapat dilihat dari str-k pada data di atas adalah gerakan informasi pada str-k dan pemetaan str-k dengan str-f yang akan dibahas selanjutnya. Dampak dari aliran informasi berada pada tanda dua arah. Tanda  $\uparrow = \downarrow$  pada simpul FV sama dengan informasi yang ada pada simpul atasannya. Metavariabel EGO ( $\hat{a}$ ) dan metavariabel MOTHER ( $\hat{a}$ ) yang merupakan notasi eksplisit yang menyatakan bahwa informasi yang dibawa oleh verba 'mengunjungi' diproyeksikan ke FV diteruskan ke atas dengan melewati batasan maksimal kategori (melewati batas frasa). Verba 'pergi' mampu mengikat argument pascaverba. Agar alur ini lebih jelas, berikut disajikan diagram str-f dan str-k yang berkorespondensi. Sebelum masuk pada gambaran pada diagram korespondensi str-k dan str-f berikut akan dijelaskan skema str-f dengan ketentuan  $f1SUBJ=f2$ ,  $f2PRED='pro'$ ,  $f2=f3$ ,  $f3SUBJ$ ,  $f4=f5$ ,  $f5=f6$ ,  $f6=f7$ ,  $f8=f9$  dst. Korespondensi ini dapat terlihat dengan penggabungan keduanya pada diagram notasi berikut.



Gambar 3: Diagram Struktur Fungsi Gramatikal str-f

Berdasarkan pola korespondensi di atas, struktur str-k dengan str-f yang didapatkan dari metavariable. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar struktur str-f ini berterima (*well-formed*). Keberterimaan ini merujuk kepada model dari penjelasan yang dikemukakan oleh Arka (2003) yang menyatakan bahwa bentuk str-f harus memiliki bentuk konsistensi, ketuntasan, dan koherensi. Artinya, tidak boleh ada nilai konflik secara fungsional (struktur-f).

Semua fungsi yang disubkategorisasi oleh PRED wajib diisi.

Jika dilihat dari sistem paralel pada tradisi LFG, dapat disimpulkan bahwa pemisahan tersebut merupakan cara kerja untuk menangkap pemisahan tipologis. Pada data korespondensi str-k dan str-f di atas merupakan tipologi nominatif akusatif dengan adanya urutan SUBJ, PRED, dan OBJ (pivot SVO). Sehingga diatesis yang muncul dari penggabungan str-k dan str-f ini adalah diatesis aktif> pasif yang dapat dilihat pada pola tabel 3 berikut

Tabel 3. *Tipologi*

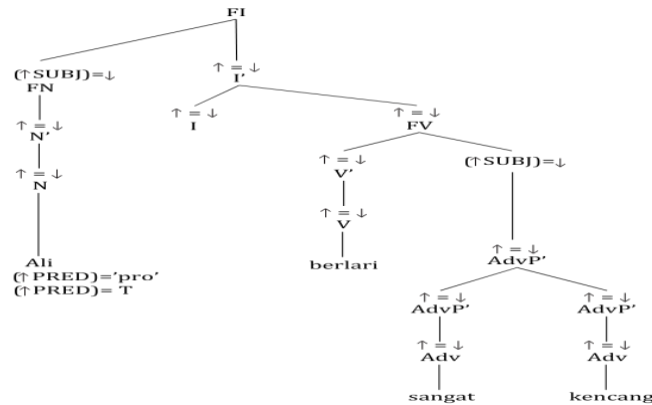
				Tipologi	Diatesis
Dia	akan pergi	ke	rumah nenek.	Akusatif	Aktif
3SG	NOM-pergi	PREP	LOC		
Rumah nenek	dikunjungi	oleh	dia.	Akusatif	Pasif
LOC	PASS-di	3SG			

Berdasarkan tabel tipologi di atas, terjadi masalah dalam pemetaan dalam TLF. TLF dalam kajiannya beranggapan bahwa relasi gramatikal SUBJ dan OBJ merupakan bagian dari str-f bersifat semesta. Untuk kasus dalam bahasa Indonesia di atas hal tersebut menurut (Arka, 2018) masih bisa berterima. Jika merujuk keberterimaan ini pada versi TLF klasik yang dikemukakan oleh Falk (2006) yang menyatakan bahwa entri leksikal adverbial rumah nenek (lokatif) merupakan yang merupakan struktur argumen pada verba *pergi*.

Ada yang catatan penting yang perlu diperhatikan konsep TLF ini bahwa perpindahan merupakan konsekuensi logis dikarenakan perbedaan pemetaan. Dalam TLF pada konteks verba aktif peran ke OBJ datang setelah verba. Sebaliknya dalam diatesis pasif, pasien diposisikan ke SUBJ dan muncul pasien-SUBJ pada posisi tersebut. Dalam TLF, argument pasieng muncul diposisi SUBJ (di depan verba) pada verba pasif yang tidak muncul terlebih

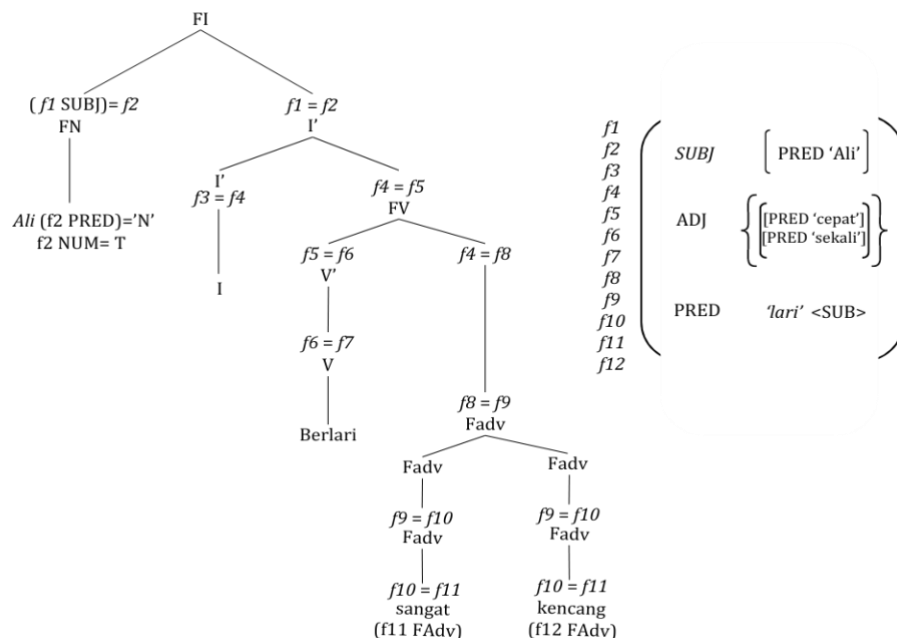


dahulu di posisi OBJ lalu pindah ke posisi SUBJ. Hal ini jika dihubungkan dengan konsep transformasi oleh Graffi (2016) konstruksi aktif dianggap sebagai dasar dan pasif sebagai derivasi dari aktif secara struktural. Kesimpulannya adalah dalam TLF tidak ada kewajiban bahwa Pasien yang menjadi SUBJ pada bentuk pasif hari dilakukan pemetaan terlebih dahulu ke OBJ.



Gambar 4. Struktur Konstituen

Aliran informasi pada data di atas merupakan hal penting dalam pola str-k. Informasi yang dibawa oleh simpul NP “Ali” merupakan informasi terkait subjek berupa IP. Informasi mengenai NP ini berasal dari *node* yang lebih rendah, N' dan N. Penjelasan aliran informasi ini juga berlaku untuk semua penjelasan dalam pembahasan aliran Str-K dalam representasi fungsi-fungsi non-argumen dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal ini, entri leksikal yang dapat dibuat adalah sebagai berikut



Gambar 5: Struktur Konstituen str-f

Matriks di atas memenuhi ketiga kriteria keberterimaan Str-F. Pertama, matriks di atas memenuhi kriteria kelengkapan karena semua fungsi yang diperlukan oleh PRED berupa verba intransitif melayu 'berlari' hadir dalam representasi Str-F di atas, yang diwakili oleh FN berupa

pronominal. Matriks di atas juga memenuhi syarat koherensi karena semua fungsi argumen dalam bentuk SUBJ pada matriks tersebut dibutuhkan oleh predikat kata kerja intransitif 'lari', seperti yang ditunjukkan pada nilai PRED pada Str-F. Str-F di atas dapat diterima meskipun terdapat fungsi non-argumen. Menurut kriteria khusus, matriks di atas sudah sesuai karena setiap atribut (nama fungsi/fitur) dalam Str-F hanya memiliki satu nilai. Selanjutnya, secara tipologis dari korespondensi str-k dan str-f pada matrik di atas berterima dengan tipologi nominatif akusatif diatesis aktif dan pasif yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. *Tipologi*

		Tipologi	Diatesis
Ali	berlari	Akusatif	Aktif
sangat	kencang		
3SG	ACC-lari		

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk memahami tipologi bahasa Indonesia dalam kerangka bahasa Austronesia. Pendekatan Tipologi Linguistik Fungsional, yang menganalisis hubungan antara struktur konstituen dan struktur fungsional, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mempertahankan ciri-ciri nominatif-akusatif dalam berbagai kondisi entri leksikal.

Implikasi teoretis dari temuan ini mendukung status Bahasa Indonesia sebagai bahasa akusatif murni, berbeda dengan bahasa ergatif yang memiliki pola sintaksis yang berbeda untuk memproses argumen verbal. Selain itu, temuan studi ini berkontribusi pada pengembangan Teori Kewajiban Sintaksis (*Syn-O*) dengan menunjukkan bahwa kewajiban sintaksis dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilanggar tanpa menghasilkan konstruksi yang tidak dapat diterima, menunjukkan kekakuan sistem sintaksis bahasa Indonesia dalam hal konfigurasi argumen. Temuan ini juga membuka jalan bagi penelitian komparatif di masa depan dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya untuk memetakan perbedaan tipologis dalam keluarga bahasa yang sama.

#### D.SIMPULAN

Tata bahasa leksikal fungsional merupakan alternatif dalam memetakan konstituen kalimat bahasa Indonesia. Dalam TLF, struktur konstituen dan fungsi secara universal masih bisa berterima hal ini dibuktikan dengan dengan penempatan kalimat tersebut dalam tipologi nominative akusatif diatesis aktif dan pasif, sehingga TLF juga memberikan gambaran keparalelan tidak hanya dari dari konstuien dan fungsi tetapi juga secara tipologis.

Di sisi lain TLF tidak luput dari beberapa kendala. Kendala tersebut berada pada hubungan TLF dengan keuniversalan bahasa yang dalam bahasa Indonesia masih bisa dikontrol pada uji sintaksis yang memiliki relasi gramatikal (PIVOT=SUBJ dan OBJ). Selanjutnya, penelitian ini belum melihat hubungan TLF dengan bahasa-bahasa Austronesia yang lain yang memiliki tipolo morfologi struktural isolatif yang merupakan rekomendasi penelitian selanjutnya terhadap penerapan TLF pada bahasa yang berbeda secara tipologi morfologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W. (2018). *Lexical-Functional Grammar: some of its basic principles and its challenge in its application to the languages of Indonesia ( in Bahasa Indonesia )*. 4(January 2003).
- Ausensi, J., & Bigolin, A. (2023). On the argument structure realization of result verbs: A syntactic approach. *Acta Linguistica Academica*, 70(1), 139–160. <https://doi.org/10.1556/2062.2023.00567>
- Blake, J. (2021). *Scientific Research Articles* (pp. 195–219). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4534-8.ch011>

- Cholisi, F. (2013). A Lexical-Functional Grammar Representation of Indonesia Verbal Sentences. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.610>
- Corbett, G. G. (2005). *The canonical approach in typology\** (pp. 25–49). <https://doi.org/10.1075/slcs.72.03cor>
- Croft, W. (2022). *Morphosyntax*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316145289>
- Dwijatmoko, B. B. (2021). The Causative in Indonesian. *Journal of Language and Literature*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.24071/joll.v21i1.2961>
- Falk, Y. N. (2006). *Subjects and Universal Grammar*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486265>
- Fay, D. L. (2019). The Oxford Reference Guide to Lexical Functional Grammar. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fokker, A. A. (1951). *Inleiding tot de studie van de Indonesische syntaxis*. JB Wolters.
- Forker, D. (2014). A Canonical Approach to the Argument/Adjunct Distinction. *Linguistic Discovery*, 12(2). <https://doi.org/10.1349/PS1.1537-0852.A.444>
- Graffi, G. (2016). Harris, Chomsky and the origins of transformational grammar. *Lingvisticae Investigationes*, 39(1), 48–87. <https://doi.org/10.1075/li.39.1.03gra>
- Graham Mallinson, B. J. B. (n.d.). *Language Typology: Cross-linguistic Studies in Syntax*. North-Holland Publishing Company.
- Hackl, M. (2013). The syntax–semantics interface. *Lingua*, 130, 66–87. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.01.010>
- Herpindo, Asri Wijayanti, & Irsyadi Shalima. (2022). Kategori, fungsi, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dengan PoS Tagging berbasis rule dan probability. *Kembara: Jurnal Keilmuwan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18602>
- Herpindo, Sri Wulandari, Ristiyani, & Miftahula Rizqin Nikmatullah. (2024). Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra (JBS)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127710>
- Hockett, C. F., & Nida, E. A. (1947). Morphology: The Descriptive Analysis of Words. *Language*, 23(3). <https://doi.org/10.2307/409881>
- Hornstein, N. (2008). *A Theory of Syntax*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575129>
- Howes, C., & Gibson, H. (2021). Dynamic Syntax. *Journal of Logic, Language and Information*, 30(2). <https://doi.org/10.1007/s10849-021-09334-x>
- I Wayan Arka. (2003). Lexical-Functional Grammar: some of its basic principles and its challenge in its application to the languages of Indonesia (in Bahasa Indonesia). In B. Kaswanti Purwo (Ed.), *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya 16*. Yayasan Obor Indonesia.
- Iacobini, C. (2006). Morphological Typology. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 278–282). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00155-3>
- Kroeger, P. R. (2004). *Analyzing syntax: A lexical-functional approach*. Cambridge University Press.
- Mallinson, G. dan B. J. B. (1981). *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. North-Holland Publishing Company.
- Moeliono dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rizzi, L., & Cinque, G. (2016). Functional Categories and Syntactic Theory. *Annual Review of Linguistics*, 2(1), 139–163. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011415-040827>

- 
- Rober D. Van Valin, Jr. R. J. L. (2001). *Syntax: Structure, meaning and Fuction*. Cambridge University Press.
- Satyawati, M. S., Purnawati, K. W., & Kardana, I. N. (2020). Ekspresi Semantis Verba dan Pelibatan Argumen dalam Klausa Bahasa Bima. *MOZAIK HUMANIORA*, 19(2), 181. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i2.14918>
- Schumacher, P. B. (2005). *The Syntax–Discourse Interface* (Vol. 80). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/la.80>
- Sharan B. Merriam, & Elizabeth J. Tisdell. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation, 4th Edition*. Jossey-Bass.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Tallerman, M. (2015). *Understanding Syntax* (Fourth edi). Routledge.
- Underhill, J. W. (2009). *Humboldt, Worldview and Language*. Edinburgh University Press.